

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hasil pendidikan tidak hanya diukur dari kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga karakter dalam berkomunikasi. Karakter komunikasi mencerminkan kepribadian, akhlak, dan cara peserta didik menyampaikan ide serta menerima pendapat orang lain. Komunikasi yang baik bukan sekadar soal berbicara, tetapi juga tentang mendengar dengan empati, menghargai perbedaan, dan menyampaikan pesan dengan sopan dan jelas. Pembentukan karakter ini menjadi fondasi penting dalam membangun interaksi yang sehat baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Keterampilan komunikasi dan sosial emosional yang baik membantu membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain, meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah, beradaptasi dengan perubahan, dan mencapai tujuan. Firman Allah Subhanahu wa ta'ala dalam Al-Qur'an Surat Al- Hujurat ayat 13 berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di

sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Surat Al- Hujurat ayat 13 menekankan pentingnya komunikasi yang baik, persaudaraan, saling menghormati, dan menghindari perpecahan di antara sesama manusia. Nilai-nilai ini sangat terkait dengan pengembangan sosial emosional dan kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam pendidikan dan lingkungan masyarakat.

Pendidikan menjadi kunci utama strategi pembentukan karakter bangsa. Salah satu strategi pembangunan karakter pada peserta didik, dapat dilakukan melalui integrasi pembelajaran sosial emosional (Sihombing, 2020). Dalam proses pembelajaran, komunikasi menjadi bagian terpenting yang menunjang tercapainya tujuan belajar. Melalui komunikasi akan ada timbal balik penyampaian pesan antara guru dan peserta didik (Praditya et al., 2022). Terdapat enam kompetensi peserta didik yang perlu miliki di *Era Education 4.0*, yaitu berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi dan kreativitas ditambah dengan dua kompetensi pendukung lainnya, yakni pendidikan karakter dan kewarganegaraan (Setiawan & Luthfiyani, 2023).

Tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi :

”Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Salah satu tujuan pendidikan adalah pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan bermoral. Karakter menurut Poerwadarminta berarti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain (Lestari et al., 2020). Dewantara menyatakan bahwa watak atau karakter adalah panduan dari semua tabiat manusia yang memiliki kekhasan yang tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan satu orang dengan yang lainnya (Raharjo et al., 2023).

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan potensi akademik dan non akademik (Andriani, 2021). Proses pendidikan terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik, di mana pendidik berperan dalam membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Interaksi yang efektif antara pendidik dan peserta didik sangat berpengaruh terhadap tujuan yang akan dicapai sehingga mampu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik secara optimal.

Salah satu aspek penting dalam interaksi ini adalah kemampuan komunikasi, yang menjadi dasar bagi interaksi sosial yang sehat dan efektif. Komunikasi yang efektif akan mendukung proses interaksi timbal balik antara sumber dan penerima pesan agar diterima dengan tepat. De la Torre Zermeno Hernandez menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses mental di mana sumber dan penerima berinteraksi dan bertukar ide, pengetahuan, pengalaman, dan perasaan, yang mereka tularkan melalui kode, pesan, dan saluran yang tepat (Liliveri, 2017). Dengan dimilikinya karakter komunikasi yang efektif peserta didik akan menciptakan suasana

pembelajaran yang interaktif, kreatif, menyenangkan dan bermakna di dalam kelas.

Norris menyebutkan bahwa perkembangan sosial emosional adalah pendekatan pembelajaran yang mengajarkan regulasi diri, monitoring diri dan keterampilan sosial dalam berbagai setting atau lingkungan (Ramadhan et al., 2024). Ramadhan dkk, mengungkapkan pembelajaran sosial emosional merupakan bagian dari proses pembelajaran dimana belajar untuk mengelolah dan mengendalikan diri sendiri, peduli dengan sesamanya, membuat keputusan yang baik, berperilaku yang baik dan bertanggung jawab, mengembangkan perilaku yang positif serta menghindari perilaku yang negatif (Ramadhan et al., 2024). Proses pembelajaran harus memperhatikan perkembangan sosial emosional peserta didik. Pendidikan tidak hanya mengembangkan ranah pengetahuan, namun sikap dan perilaku yang sangat berkaitan erat dengan sosial emosional.

Perkembangan sosial emosional mencakup beberapa elemen kunci yang saling berinteraksi, termasuk konsep diri, kecerdasan emosional, dan kemampuan untuk membangun hubungan sosial yang sehat (Santrock, 2018). Secara keseluruhan, perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan, kesehatan, dan metode pembelajaran. Memahami dan mendukung aspek-aspek ini dapat membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang seimbang secara emosional dan sosial.

Salah satu hasil dari penerapan Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) adalah penguatan karakter komunikasi (Ananda, 2021). Penggunaan strategi SEL, hubungan siswa-guru, dan hubungan teman sebaya siswa oleh guru

merupakan prediktor penting dari garis dasar kelas dan perubahan kekuatan karakter seiring berjalannya waktu(Thomas et al., 2022).



Penelitian yang dilakukan oleh (Rizky Asrul Ananda et al., 2022), menjelaskan pentingnya pendidikan karakter bagi perkembangan sosial anak usia sekolah dasar. Perkembangan teknologi saat ini mempunyai dampak positif dan dampak negatif. Munculnya banyak kasus yang destruktif dalam konteks kebangsaan, misalnya terjadinya sentimen antar etnis, perselisihan antar suku, kasus-kasus narkoba, tawuran antar pelajar, kekerasan terhadap anak, begal di mana-mana, kasus *Bullying*, menunjukkan karakter kebangsaan yang lemah.

Studi yang dilakukan (Pristiansyah et al., 2022) mengungkapkan tantangan sekolah di era modern saat ini, adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki karakter kuat dan *soft skills* yang memadai. Permasalahan utama yang sering terjadi adalah rendahnya kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara efektif, baik dengan teman sebaya maupun guru. Hal ini terlihat dari kecenderungan peserta didik untuk menghindari diskusi kelompok atau merasa tidak percaya diri saat menyampaikan pendapat di depan umum

Penelitian yang dilakukan oleh (Nuraeni et al., 2023) menjelaskan pendidikan tidak hanya sekedar sebagai tempat untuk mentransfer pengetahuan, akan tetapi pendidikan mencakup pada pengembangan diri peserta didik dalam berbagai aspek. Salah satunya adalah pengembangan diri peserta didik dalam aspek sosial serta emosionalnya. Bagi peserta didik di tingkat sekolah dasar tentunya masih membutuhkan bimbingan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosionalnya. Bentuk

pembelajaran itu dapat berupa pembelajaran sosial dan emosional atau *social emotional learning* pada pembelajaran di sekolah dasar.

Ekaprasetya, dkk (Ekaprasetya et al., 2022) menjelaskan dampak negatif globalisasi dalam pendidikan adalah masalah sosial seperti individualisme, egoisme, kurangnya kemampuan komunikasi yang efektif, empati rendah, kurangnya tanggung jawab, disiplin rendah, kurangnya kerja sama dan interaksi dalam kehidupan sosial, juga dikenal sebagai *autisme sosial* atau isolasi sosial. Masalah sosial di kalangan peserta didik merupakan masalah yang perlu ditangani oleh semua kalangan, termasuk lembaga pendidikan, yaitu sekolah.

Observasi awal yang dilaksanakan pada tanggal 2 sampai 6 Desember 2024 didapatkan hasil bahwa kegiatan pembelajaran di sekolah dasar di wilayah gugus Gajahmada korwil bidang pendidikan kecamatan Sidareja khususnya dikelas lima secara umum terlihat pasif. Peserta didik cenderung pasif dalam berkomunikasi. Mereka jarang mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Bahkan ketika diberikan kesempatan untuk berdiskusi atau berpendapat, mereka memilih diam atau menjawab dengan jawaban yang singkat.

Ketika guru menjelaskan materi, peserta didik yang kurang aktif cenderung kurang antusiasme. Mereka hanya mendengarkan tanpa ekspresi tertarik atau rasa ingin tahu. Beberapa dari mereka justru mengalihkan pandangan, merasa bosan, atau tampak tidak fokus pada penjelasan yang disampaikan guru.

Kegiatan diskusi yang di laksanakan di dalam kelas, banyak peserta didik tampak kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Mereka lebih cenderung diam, mendengarkan, dan hanya sesekali memberikan tanggapan dengan suara pelan dan ragu-ragu bahkan ketika memiliki pemahaman yang benar mengenai topik yang sedang dibahas. Beberapa dari mereka menghindari kontak mata dengan teman satu kelompok maupun anggota kelompok lain, memunjukkan gestur gelisah, menundukan kepala dan berharap tidak ditunjuk untuk berbicara.

Ketika mereka mendapatkan giliran untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas tampak gelisah dan gugup. Mereka membacakan hasil diskusi sesuai yang ditulis tanpa improvisasi, dengan suara pelan, dan gugup. Lebih banyak yang memilih diam dan menyerahkan tugas berbicara pada temannya. Hasil diskusi dibacakan dengan sesekali menarik napas dalam - dalam dan memegang kertas dengan erat. Membacakan hasil diskusi juga terbata-bata, gemetar sehingga kehilangan fokus sehingga mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat secara runtut. Rasa khawatir semakin terlihat ketika ada pertanyaan dari teman atau guru, mereka terlihat kebingungan dan menjawab dengan jawaban yang singkat.

Peserta didik juga kesulitan dalam menyampaikan pendapat dengan jelas dan efektif. Pada saat guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pendapat terkait dengan materi yang sedang dipelajari peserta didik tampak ragu-ragu dan kesulitan dalam menyampaikan pemikirannya dengan jelas. Saat berbicara suaranya terdengar pelan dan

terputus-putus, seolah-olah mencari kata-kata yang yang tepat untuk mengungkapkan pemikirannya. Peserta didik juga mengulang-ulang kata dan tersendat berbicarnya. Kalimat yang digunakan kurang tersusun dengan baik sehingga sulit dipahami oleh teman-teman dan gurunya. Beberapa peserta didik yang lain enggan berbicara karena merasa takut salah atau malu jika pendapatnya dianggap kurang tepat.

Pada saat diskusi berlangsung tampak tidak semua peserta didik benar-benar mendengarkan dengan penuh perhatian. Beberapa peserta didik tampak berbicara secara bersamaan tanpa memberikan kesempatan pada teman untuk menyampaikan pendapatnya. Peserta didik yang lain sibuk bermain dengan alat tulisnya, menggambar di buku dan berbicara dengan teman diluar topik yang sedang dibahas. Pada saat presentasi kondisi serupa juga terlihat kelompok yang presentasi de depan kelas, kelompok yang lain tidak memperhatikan, berbicara sendiri dan hanya menunggu giliran kelompoknya maju tanpa menyimak kelompok lain saat presentasi.

Kurangnya rasa empati terhadap teman juga sangat terlihat ketika ada peserta didik yang menyampaikan pendapat dengan suara pelan dan ragu-ragu justru ditertawakan, mengomentari dengan sinis dan menyalahkan jawaban tanpa mempertimbangkan perasaannya. Masih banyak peserta didik yang sibuk bermain dan bercanda dengan teman ketika ada kelompok yang presentasi atau teman yang sedang mengungkapkan pendapatnya. Ketika ada teman yang mengalami kesulitan dalam belajar, teman yang lain tampak tidak peduli, tidak mau membantu, justru malah mengejek.

Kurangnya kolaborasi atau kerjasama peserta didik dalam mengerjakan tugas belajar nampak pada kegiatan berkelompok. Mereka cenderung untuk bekerja secara sendiri karena merasa lebih cepat dan merasa lebih mudah memahami sendiri dari pada berbagi tugas dengan teman dalam satu kelompok. Kendala komunikasi juga menjadi penyebab rendahnya kolaborasi dan tak jarang terjadi miskomunikasi yang menyebabkan pertikaian. Ketimpangan peran sering terjadi, dimana ada beberapa peserta didik yang aktif bekerja sedangkan yang lain pasif atau mengandalkan temannya.

Kurangnya komunikasi yang positif, minimnya rasa empati, sering terjadi miskomunikasi dan kolaborasi yang tidak terjalin mengakibatkan sering terjadinya konflik antar peserta didik. Kurangnya rasa menghormati dan menghargai pendapat teman menimbulkan ketidaknyamanan dalam belajar. Peserta didik tampak kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Fenomena permasalahan yang ditemukan di Gugus Gajahmada, berdasarkan hasil observasi, menunjukkan adanya beberapa tantangan dalam proses pembelajaran. Pertama, tingkat partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran masih tergolong pasif. Kedua, rendahnya rasa percaya diri peserta didik dalam menyampaikan pendapat, ide dan gagasan. Ketiga, keterlibatan peserta didik yang rendah dalam diskusi dan interaksi selama pembelajaran menyebabkan kurang berkembangnya kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan kolaboratif yang seharusnya menjadi bagian penting dari proses pendidikan. Keempat, tingkat empati peserta didik masih relatif rendah. Kelima, kurangnya apresiasi terhadap pendapat teman sebaya, yang

menghambat terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Empati merupakan salah satu komponen penting dalam interaksi sosial yang sehat, dan ketiadaannya dapat mempengaruhi pembentukan karakter positif di kalangan peserta didik. Penelitian ini berupaya mengeksplorasi penerapan Pembelajaran Sosial Emisional untuk meningkatkan karakter komunikasi peserta didik di Gugus Gajahmada, dengan harapan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung. Integrasi Pembelajaran Sosial Emosional diyakini dapat mendorong peningkatan empati, komunikasi, serta membangun karakter positif pada peserta didik, sehingga mereka dapat lebih siap menghadapi tantangan sosial di masa depan

Hasil wawancara yang dilaksanakan terhadap kepala sekolah dan guru di wilayah Gugus Gajah Mada menjelaskan masih banyak peserta didik yang takut untuk mengungkapkan pendapat, ide dan gagasan dalam pembelajaran. Mereka takut pendapatnya tidak sesuai dengan konsep yang dibahas. Peserta didik cenderung ragu-ragu dalam menyampaikan pendapatnya. Mereka tampak ragu-ragu dan tidak percaya diri. Guru sudah sering menyampaikan agar tidak takut menyampaikan pendapat. Namun ada beberapa peserta didik yang sering mengejek dan menyalahkan jawaban. Dalam mempresentasikan hasil diskusi peserta didik sering kesulitan dalam menyusun kata agar mudah dipahami. Mereka sebatas membaca teks yang tertulis di buku tanpa bisa mengembangkan materi.

Wawancara yang dilakukan dengan beberapa peserta didik kelas lima di Gugus Gajahmada mereka menyampaikan merasa kesulitan dalam menyampaikan pesan, pertanyaan, dan pendapat saat kegiatan pembelajaran.

Mereka merasa kurang percaya diri, takut dengan pertanyaan yang di sampaikan tidak bermutu sehingga akan diejek oleh temannya. Kesulitan menyusun kata dan kalimat yang efektif dalam dalam proses pembelajaran di kelas. Mereka lebih terbiasa menggunakan bahasa daerah. Akhirnya mereka lebih memilih diam walaupun ada hal yang ingin ditanyakan.

Peserta didik sering merasa bosan karena pembelajaran monoton. Kegiatan belajar didominasi dengan metode ceramah guru, membaca teks buku dan mengerjakan latihan soal. Diskusi kelompok banyak terkendala dengan tidak adanya kolaborasi antar anggota. Sebagian peserta didik yang aktif sedangkan yang lain lebih banyak bermain dan bercanda dengan teman. Egois, tidak peduli, dan kurang bertanggungjawab atas tugas yang harus diselesaikan bersama.

Konflik antar peserta didik sering terjadi di sekolah. Penyebabnya disebabkan kurang mengendalikan emosi dan kurangnya rasa empati. Kekerasan secara verbal dan nonverbal sering dialami oleh peserta didik. Peserta didik dari keluarga yang ekonomi, dan intelengensi rendah sering menjadi korban *bullying*.

Latar belakang yang menggambarkan masih rendahnya karakter komunikasi yang dimiliki peserta didik dalam proses belajar mengajar di Gugus Gajah Mada membuat peneliti tertarik dan melandasi peneliti untuk melaksanakan penelitian dengan judul "**Penguatan Karakter Komunikasi Peserta didik melalui Integrasi Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) di Gugus Gajah Mada Korwil Bidang Pendidikan Sidareja Cilacap**". Untuk

selanjutnya istilah Pembelajaran Sosial Emosional dalam penelitian ini akan ditulis PSE.

B. Identifikasi Masalah.

1. Peserta didik terlihat kurang aktif ketika mengikuti pembelajaran di kelas.
2. Kurangnya rasa percaya diri peserta didik dalam kegiatan diskusi dan presentasi di kelas.
3. Kesulitan dalam menyampaikan pendapat dengan jelas dan efektif.
4. Kurangnya keterampilan mendengarkan aktif/penuh saat berdiskusi
5. Rendahnya rasa empati sehingga kurang memahami perasaan orang lain.
6. Kurangnya keterampilan berkolaborasi peserta didik dalam menyelesaikan masalah atau tugas belajar.
7. Sering terjadi konflik antar peserta didik.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi pada pembahasan penguatan karakter komunikasi peserta didik melalui PSE, dengan subyek penelitian peserta didik kelas 5 di Gugus Gajah Mada Korwil Bidang Pendidikan Sidareja Cilacap.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Penguatan Karakter Komunikasi peserta didik melalui integrasi PSE di Gugus Gajah Mada Korwil Bidang Pendidikan Sidareja Cilacap?

2. Bagaimana Faktor pendukung dan penghambat Penguatan Karakter Komunikasi peserta didik melalui PSE di Gugus Gajah Mada Korwil Bidang Pendidikan Sidareja Cilacap?

E. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis Penguatan Karakter Komunikasi peserta didik melalui integrasi PSE di Gugus Gajah Mada Korwil Bidang Pendidikan Sidareja Cilacap.
2. Menganalisis Faktor pendukung dan penghambat Penguatan Karakter Komunikasi peserta didik melalui integrasi PSE di Gugus Gajah Mada Korwil Bidang Pendidikan Sidareja Cilacap.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian ini berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan diatas yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memperoleh pengetahuan dan pengembangan teori tentang Penguatan Karakter Komunikasi peserta didik melalui Integrasi PSE.
 - b. Memahami permasalahan yang ada di Sekolah Dasar Negeri terkait Penguatan Karakter Komunikasi peserta didik melalui PSE.
 - c. Memberikan informasi mengenai Penguatan Karakter Komunikasi peserta didik melalui PSE sehingga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Sekolah

Memotivasi sekolah agar lebih mengutamakan mutu sekolah dan meningkatkan kualitas pendidikannya dalam pelayanan proses pembelajaran kepada peserta didik.

b. Guru

Memberikan pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga dalam memilih strategi dan proses pembelajaran kepada peserta didik melalui penguatan karakter komunikasi peserta didik melalui integrasi PSE.

c. Peserta Didik

Memberikan dorongan kepada peserta didik untuk meningkatkan aktivitas belajar melalui integrasi PSE untuk menguatkan karakter komunikasi peserta didik agar kualitas pendidikan semakin meningkat.

d. Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai bahasan tentang integrasi PSE untuk menguatkan karakter komunikasi peserta didik.